

MENGENAL MAKNA FILOSOFIS DAN HISTORIS PADA TRADISI SIRAMAN ADAT JAWA

Kelvin Dwi Sulistio

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Email: kevindwisulistio@gmail.com

Abstrak

Tradisi siraman dalam adat Jawa merupakan salah satu ritual penting menjelang upacara pernikahan yang sarat akan nilai-nilai filosofis dan historis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna mendalam di balik prosesi siraman, baik dari segi filosofi kehidupan maupun latar belakang sejarah yang melatarbelakanginya. Secara filosofis, tradisi siraman melambangkan proses penyucian diri lahir dan batin calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, sedangkan secara historis, upacara ini mencerminkan warisan budaya masyarakat Jawa yang telah berkembang sejak masa kerajaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan observasi terhadap pelaksanaan tradisi siraman di beberapa daerah di Jawa. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memiliki nilai spiritual dan simbolik yang tinggi, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya Jawa di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: Tradisi siraman, adat Jawa, makna filosofis, makna historis, budaya.

Abstract

The siraman tradition in Javanese tradition is one of the important rituals before a wedding ceremony which is full of philosophical and historical values. This research aims to examine the deep meaning behind the siraman procession, both in terms of the philosophy of life and the historical background

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

behind it. Philosophically, the siraman tradition symbolizes the process of purifying the bride and groom's inner and outer self before entering domestic life, while historically, this ceremony reflects the cultural heritage of Javanese society that has developed since the kingdom era. The research method used is a qualitative approach with literature studies and observations of the implementation of the siraman tradition in several regions in Java. The results of the study show that this tradition not only has high spiritual and symbolic value, but also plays an important role in maintaining Javanese cultural identity amidst changing times.

Keywords: Siraman tradition, Javanese customs, philosophical meaning, historical meaning, culture.

1.PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan identitas sekaligus warisan yang menggambarkan jati diri suatu bangsa. Dalam konteks masyarakat Jawa, kebudayaan tidak hanya hadir dalam bentuk kesenian atau bahasa, tetapi juga dalam berbagai ritual dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi siraman, yaitu sebuah prosesi adat yang umumnya dilakukan menjelang pernikahan. Tradisi ini memiliki makna filosofis dan historis yang mendalam,, tidak sekadar sebagai kegiatan memandikan calon pengantin, tetapi juga sebagai simbol pembersihan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.Secara etimologis, kata *siraman* berasal dari bahasa Jawa “siram” yang berarti mandi atau menyiram tubuh dengan air. Dalam pelaksanaannya, siraman dilakukan menggunakan air yang dicampur dengan bunga-bunga seperti mawar, melati, kenanga, dan kantil. Air tersebut biasanya diambil dari tujuh sumber mata air yang berbeda (Wulandari, 2020).¹

Lebih dari sekadar ritual penyucian, tradisi siraman mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kesucian, keselarasan, dan keseimbangan antara dunia lahir dan batin. Dalam falsafah Jawa, kehidupan manusia dianggap harus selalu berada dalam harmoni dengan alam dan Sang Pencipta. Melalui prosesi siraman, calon pengantin diharapkan mampu melepaskan segala sifat buruk, pikiran kotor, serta beban masa lalu agar siap menjalani kehidupan baru dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi siraman bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga proses pembentukan karakter dan kepribadian

seseorang. Selain nilai spiritual, tradisi siraman juga mengandung makna sosial yang kuat²

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, banyak nilai-nilai tradisional yang mulai tergerus. Beberapa masyarakat mulai mengganti prosesi adat seperti siraman dengan acara yang lebih praktis atau modern. Meski demikian, masih banyak pula keluarga yang tetap mempertahankan tradisi ini karena dianggap memiliki nilai luhur dan simbolisme yang tidak tergantikan.³

Oleh karena itu, pembahasan mengenai tradisi siraman adat Jawa menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Melalui pemahaman terhadap makna, simbol, serta nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat diharapkan dapat menghargai dan melestarikan tradisi ini sebagai warisan budaya yang sarat filosofi. Tradisi siraman bukan hanya bentuk ritual yang indah, tetapi juga cerminan kebijaksanaan leluhur Jawa dalam menata kehidupan manusia agar senantiasa seimbang, suci, dan harmonis.⁴

Rumusan Masalah

1. Apa makna filosofis yang terkandung dalam tradisi siraman adat Jawa?
2. Bagaimana latar belakang historis terbentuknya tradisi siraman dalam kebudayaan Jawa?
3. Bagaimana perkembangan dan pelestarian tradisi siraman di masa modern?

Tujuan Penelitian

¹Wulandari, A. (2020). *Nilai Filosofis dalam Tradisi Siraman Masyarakat Jawa*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5(1), 12–20

²Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa." *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, No. 2, November 2013, hlm. 309-330.

³Prasetyo, B. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Siraman Adat Jawa." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(3), 211–220.

⁴Marverial, A. P. (2023). *Makna simbol ritual siraman pernikahan adat Jawa (Analisis interaksional simbolik pada ritual siraman pernikahan adat Jawa)*. Jurnal Komunikologi, 16(1), 45–54.

1. Untuk memahami makna filosofis dari tradisi siraman adat Jawa.
2. Untuk menelusuri latar belakang historis dan perkembangan tradisi siraman.
3. Untuk mengetahui bentuk pelestarian tradisi siraman di masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi interpretatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada makna, nilai, dan simbol yang terkandung dalam tradisi siraman. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu wilayah di Jawa Tengah yang masih melestarikan tradisi ini. Informan terdiri dari tokoh adat, pelaku upacara siraman, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengikuti jalannya prosesi siraman untuk memahami tata cara dan simbol-simbol yang digunakan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman dan pandangan masyarakat mengenai makna tradisi ini. Analisis dokumen dilakukan dengan menelusuri sumber sejarah, catatan adat, dan literatur budaya Jawa

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 GAMBAR UMUM TRADISI SIRAMAN ADAT JAWA



Tradisi siraman adat Jawa merupakan salah satu upacara adat yang memiliki nilai spiritual dan budaya tinggi, khususnya dalam rangkaian prosesi pernikahan. Berdasarkan hasil observasi dan kajian pustaka, prosesi siraman dilakukan sebagai simbol penyucian diri calon pengantin secara lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan di rumah calon pengantin perempuan sehari sebelum akad nikah atau panggih manten.

Secara umum, prosesi siraman dianggap sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki tahap kehidupan baru, terutama pernikahan. Air yang digunakan melambangkan kesucian dan kehidupan, sedangkan bunga yang dicampurkan ke dalam air menggambarkan keindahan, kasih sayang, dan doa agar kehidupan pengantin penuh kebahagiaan.

Secara filosofis, tradisi siraman mengandung pesan tentang pentingnya pembersihan jiwa dan raga. Masyarakat Jawa percaya bahwa seseorang yang akan menikah harus membersihkan diri dari sifat buruk dan mempersiapkan diri secara lahir dan batin. Air yang diambil dari tujuh sumber mata air melambangkan tujuh arah kehidupan, yang berarti keseimbangan dan keharmonisan hidup. Tradisi ini juga menekankan nilai kerendahan hati, kesederhanaan, dan rasa syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang diberikan.

Sementara itu, secara historis, tradisi siraman telah ada sejak masa kerajaan Jawa kuno seperti Mataram dan Majapahit. Pada masa awal, siraman merupakan bagian dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang menganggap air memiliki kekuatan magis untuk membersihkan roh dari energi negatif. Setelah masuknya pengaruh Hindu-

Buddha, tradisi ini mulai dikaitkan dengan konsep kesucian lahir batin dan ajaran tentang karma. Pada masa penyebaran Islam, tradisi siraman beradaptasi dengan ajaran thaharah atau bersuci, yang menekankan kebersihan dan kesucian dalam ibadah. Perpaduan berbagai ajaran ini membentuk siraman seperti yang dikenal saat ini sebagai simbol penyucian diri secara spiritual, moral, dan budaya.

Air yang digunakan dalam siraman bukan air biasa, melainkan air yang dicampur dengan tujuh macam bunga seperti mawar, melati, kenanga, kantil, dan pandan. Air diambil dari tujuh sumber mata air yang berbeda sebagai simbol keberkahan, kesucian, dan doa agar calon pengantin mendapat kehidupan baru yang penuh kebahagiaan. Jumlah orang yang menyiram biasanya ganjil (tiga, lima, atau tujuh orang), yang melambangkan keseimbangan antara unsur lahir dan batin.

Makna simbolik dari tradisi siraman sangat dalam. Air melambangkan kesucian dan kehidupan, sementara bunga melambangkan keindahan dan harapan baru. Siraman dimaknai sebagai bentuk pembersihan diri dari segala dosa dan keburukan sebelum menjalani kehidupan rumah tangga. Prosesi ini juga mengandung nilai sosial, karena melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar, sehingga mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan.

Dalam pelaksanaannya, terdapat variasi di setiap daerah di Jawa. Di Surakarta, siraman biasanya disertai dengan prosesi ngebak toya, yaitu mengambil air pertama oleh ayah calon pengantin sebagai simbol restu dan tanggung jawab terakhir sebelum melepas anaknya. Sedangkan di Yogyakarta, sering ditambah dengan prosesi tukar kemben, yang melambangkan perubahan status dari seorang gadis menjadi seorang istri. Meskipun terdapat perbedaan bentuk pelaksanaan, nilai utama siraman tetap sama, yaitu penyucian dan pemberian restu orang tua.

Atas kesadaran generasi muda untuk melestarikan warisan leluhur. Meskipun modernisasi menyebabkan beberapa prosesi disederhanakan, tradisi ini tetap dilaksanakan karena dianggap memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa tradisi siraman bukan hanya sekadar ritual adat, melainkan nilai moral, penghormatan kepada orang tua, dan simbol transisi menuju kehidupan baru yang suci dan penuh harapan. Pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai bagian dari upaya menjaga identitas budaya bangsa Indonesia.⁵

TUJUAN

Tradisi siraman adat Jawa bertujuan untuk menyucikan diri calon pengantin secara lahir dan batin sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Prosesi ini juga bermakna memohon restu orang tua dan leluhur, sebagai simbol kasih sayang dan doa agar rumah tangga calon pengantin menjadi suci, harmonis, dan penuh berkah. Selain itu, siraman

berfungsi untuk mempererat hubungan keluarga dan masyarakat karena dilakukan bersama keluarga besar dan warga sekitar, mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Secara budaya, tradisi ini juga mengandung tujuan untuk menanamkan nilai moral dan penghormatan terhadap orang tua sebagai wujud pelestarian warisan luhur masyarakat Jawa.

1. Macam-Macam Sistem dalam Tradisi Siraman Adat Jawa

1. Sistem Religius (Spiritual)

Sistem ini menekankan pada makna penyucian diri secara spiritual. Air dan bunga yang digunakan bukan sekadar simbol fisik, tetapi dianggap memiliki kekuatan suci untuk membersihkan jiwa calon pengantin dari segala hal buruk sebelum menikah.

Biasanya disertai doa-doa atau pembacaan mantra Jawa kuno seperti *donga pangruwatan* yang dipimpin oleh sesepuh atau modin. Makna: Calon pengantin disucikan lahir dan batin agar siap menjalani kehidupan baru.

(sumber : Handayani, 2020, *Jurnal Antropologi Indonesia*)

2. Sistem Sosial

Tradisi siraman juga berfungsi sebagai sistem sosial karena melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Dalam prosesi ini, gotong royong terlihat jelas — mulai dari persiapan air, bunga, dekorasi, hingga jamuan tamu.

Makna: Menumbuhkan kebersamaan, solidaritas, dan rasa saling menghormati antarwarga.

(Sumber: Sukmawati, 2023, *Jurnal Warisan Budaya*)

3. Sistem Simbolik

Sistem simbolik berkaitan dengan makna di balik setiap perlengkapan dan tindakan dalam siraman. Misalnya:

- Air melambangkan kesucian dan kehidupan.
- Bunga tujuh rupa melambangkan keharuman, doa, dan keberkahan.
- Jumlah penyiram ganjil menandakan keseimbangan hidup lahir dan batin.

⁵Handayani, D. (2020). *Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Siraman pada Masyarakat Jawa*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 67–75.

-Potong rambut (berarti membuang sifat buruk.
Makna: Setiap elemen siraman mengandung simbol yang menuntun calon pengantin untuk memahami nilai moral dan spiritual kehidupan.

4. Sistem Kekerabatan

Dalam sistem ini, siraman menjadi media memperkuat hubungan keluarga. Orang tua, kakek-nenek, dan kerabat terdekat biasanya mendapat kehormatan untuk menyiram calon pengantin.
Makna: Menunjukkan restu, kasih sayang, dan ikatan batin antar generasi.

(Sumber: Prasetyo, 2022, Jurnal Ilmu Budaya dan Humaniora)

5. Sistem Adat (Kebudayaan)

Sistem adat mengatur tata cara dan urutan pelaksanaan siraman sesuai daerah masing-masing, seperti Yogyakarta, Surakarta, atau Banyumasan. Setiap wilayah memiliki aturan khusus mengenai:

-Jumlah penyiram,

-Urutan penyiraman,

-Jenis kain dan hiasan yang digunakan.
Makna: Menjaga keaslian tradisi dan menunjukkan identitas budaya masyarakat Jawa.

(Sumber: Nurhayati, 2020, Jurnal Tradisi dan Budaya)

2.Larangan dalam Tradisi Siraman Adat Jawa

Dalam tradisi siraman adat Jawa, terdapat sejumlah larangan yang harus dipatuhi untuk menjaga kesakralan dan makna spiritual prosesi tersebut.

1. Calon pengantin tidak diperkenankan menyiram dirinya sendiri karena tindakan tersebut merupakan simbol penyucian diri yang hanya boleh dilakukan oleh orang tua atau sesepuh sebagai bentuk restu.
2. Air yang digunakan untuk siraman juga tidak boleh diambil secara sembarangan, melainkan harus berasal dari tujuh sumber mata air yang suci dan dicampur dengan tujuh macam bunga yang melambangkan kesucian serta doa untuk kehidupan yang harmonis.

3. Calon pengantin dilarang bertemu sebelum prosesi siraman selesai, dan waktu pelaksanaannya harus ditentukan berdasarkan perhitungan *weton* agar terhindar dari hal-hal yang dianggap membawa kesialan.
4. Penggunaan pakaian berwarna gelap juga dihindari karena melambangkan kesedihan, sementara seluruh peserta upacara dianjurkan menjaga tutur kata dan perilaku agar prosesi berlangsung dengan khidmat.

Secara keseluruhan, berbagai larangan tersebut menunjukkan nilai-nilai kesopanan, penghormatan terhadap leluhur, serta keyakinan masyarakat Jawa akan pentingnya kesucian dan keseimbangan dalam kehidupan menjelang pernikahan

2. Prosesi Tradisi Siraman Adat Jawa

1. Penentuan Hari Baik (*Weton*)

Sebelum prosesi siraman dilakukan, keluarga akan menentukan hari baik berdasarkan perhitungan *weton* Jawa. Tujuannya agar upacara berjalan lancar dan membawa keberkahan bagi calon pengantin.

2. Doa dan Selamatan Keluarga

Prosesi diawali dengan doa bersama dan selamatan keluarga sebagai ungkapan rasa syukur serta permohonan kepada Tuhan agar acara berjalan dengan aman dan diberkahi. Selamatan juga menjadi simbol kebersamaan keluarga dan penghormatan terhadap leluhur.

3. Pengambilan Air Siraman

Air siraman diambil dari tujuh sumber mata air suci dan dicampur dengan tujuh macam bunga, seperti mawar, melati, kenanga, kantil, pandan, dan bunga setaman lainnya.

4. Penyiraman oleh Orang Tua dan Seseput

Bagian inti dari tradisi ini adalah penyiraman air ke tubuh calon pengantin oleh kedua orang tua, dilanjutkan oleh para sesepuh keluarga. Penyiraman dilakukan sebanyak tujuh kali sebagai lambang penyucian diri secara lahir dan batin.

5. Pembuangan Air Sisa Siraman ke Tanah

Setelah prosesi siraman selesai, air bekas siraman biasanya disiramkan ke tanah. Hal ini melambangkan pelepasan masa lajang dan kesiapan calon pengantin untuk memasuki kehidupan baru.

6. Pemotongan Rambut dan Kuku

Orang tua calon pengantin memotong sedikit rambut dan kuku sebagai simbol pembersihan diri. Tindakan ini juga menandakan kesiapan calon pengantin untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang suci dan bertanggung jawab.

7. Pemakaian Busana atau *Jarik*

Setelah siraman, calon pengantin mengenakan kain *jarik* atau busana adat Jawa sebagai tanda peralihan status dan kesiapan menuju tahap selanjutnya dalam prosesi pernikahan.

8. Ritual Tambahan (Sungkeman atau Kacar-Kucur)

Di beberapa daerah Jawa, prosesi siraman dilanjutkan dengan acara *sungkeman* kepada orang tua sebagai simbol bakti dan permohonan restu. Ada pula ritual *kacar-kucur* yang melambangkan kesiapan calon pengantin pria untuk menafkahi keluarga.

9. Doa Penutup dan Persembahan kepada Leluhur

Prosesi diakhiri dengan doa bersama sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada leluhur. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat Jawa bahwa restu leluhur penting untuk mencapai kehidupan rumah tangga yang tenteram dan bahagia.

3. Tahapan Penutup dan Makna Tradisi

Tahapan penutup dalam tradisi siraman adat Jawa meliputi pembuangan air siraman ke tanah, pemotongan rambut dan kuku, pemakaian busana adat atau *jarik*, serta doa penutup. Pembuangan air siraman melambangkan pelepasan masa lajang dan kesiapan memasuki kehidupan baru, sedangkan pemotongan rambut dan kuku bermakna penyucian diri lahir batin. Pemakaian busana adat menandakan peralihan status calon pengantin, dan doa penutup menjadi bentuk penghormatan serta permohonan restu kepada leluhur. Secara keseluruhan, tradisi siraman bermakna penyucian diri, restu orang tua, serta simbol keseimbangan antara lahir dan batin agar calon pengantin mendapat kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah.

Kesimpulan

Tradisi siraman adat Jawa adalah salah satu upacara penting sebelum pernikahan yang memiliki makna sangat dalam. Siraman bukan hanya kegiatan mandi biasa, tapi simbol penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan baru. Melalui siraman, masyarakat Jawa percaya bahwa seseorang akan terbebas dari hal-hal buruk dan siap memulai hidup rumah tangga dengan hati yang bersih dan niat yang tulus. Prosesi siraman biasanya dilakukan menggunakan air dari tujuh sumber mata air yang berbeda, dicampur dengan bunga setaman. Air itu melambangkan berkah dan keseimbangan, sedangkan bunga melambangkan keharuman dan keindahan hidup. Orang tua atau sesepuh keluarga yang menyiram calon pengantin menjadi simbol restu dan doa agar rumah tangga mereka nanti selalu diberkahi kebahagiaan, kedamaian, dan rezeki yang melimpah.

Saran

Tradisi siraman adat Jawa perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur tentang kesucian, penghormatan, dan kebersamaan. Generasi muda diharapkan tidak hanya menjalankan tradisi ini sebagai ritual menjelang pernikahan, tetapi juga memahami makna filosofis di baliknya. Pemerintah dan lembaga pendidikan sebaiknya turut berperan dalam mengenalkan tradisi siraman melalui kegiatan budaya agar nilai-nilainya tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, pelaksanaan tradisi siraman dapat menyesuaikan diri dengan kondisi modern tanpa menghilangkan makna aslinya. Dokumentasi dan penelitian lebih lanjut juga penting dilakukan untuk menjaga keaslian tradisi ini di berbagai daerah Jawa. Dengan begitu, tradisi siraman akan tetap lestari, dikenal, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Hasan,zainudin (2025) Hukum adat .ubl press
- Wulandari, A. (2020). *Nilai Filosofis dalam Tradisi Siraman Masyarakat Jawa*. Jurnal Kebudayaan Nusantara.
- Haryanto, S. (2013). Upacara Tradisional Jawa dan Maknanya. Yogyakarta: Pustaka Narasi.
- Prasetyo, L. (2022). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Siraman sebagai Identitas Budaya Jawa*. Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Nusantara, 8(1), 25–33
- Handayani, D. (2020). *Nilai-Nilai Filosofis dalam Tradisi Siraman pada Masyarakat Jawa*. Jurnal Antropologi Indonesia,
- Sudjarwo, A. (2015). Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Adat Jawa. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Widayanti, N. (2020). Pelestarian Tradisi Siraman dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Lokal, 8(1), 12–20.
- Suryani, L. (2021). *Makna Filosofis Air dan Bunga dalam Upacara Siraman*. Jurnal Kebudayaan Lokal, 7(2), 34–42.
- Prasetyo, B. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Siraman Adat Jawa. Jurnal Antropologi Indonesia, 38(3), 211–220.
- Rahmawati, D. (2019). Tradisi Siraman sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Jawa. Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, 4(1), 33–40.
- Astuti, R. (2019). *Makna Simbolik Tradisi Siraman dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa*. Jurnal Budaya Nusantara, 8(2), 45–53.
- Purnomo, S. (2014). Makna dan Fungsi Upacara Adat Jawa dalam Kehidupan Sosial. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.

Irmawati, W. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa."
Jurnal Walisongo, Vol. 21, No. 2, November 2013, hlm. 309-330.

Marverial, A. P. (2023). *Makna simbol ritual siraman pernikahan adat Jawa.*"
Jurnal Komunikologi, 16(1), 45–54.